

**STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM
MENINGKATKAN PENETRASI BUDAYA KOREA SELATAN DI
VIETNAM DAN FILIPINA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin Makassar*

ANDI NUR AMELIA RESKY

E061181513

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM
MENINGKATKAN PENETRASI BUDAYA KOREA SELATAN
DI VIETNAM DAN FILIPINA

N A M A : ANDI NUR AMELIA RESKY

N I M : E061181513

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 13 Oktober 2022

Mengetahui :

Pembimbing I,

Drs. H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

Pembimbing II,

Nurjanaah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 19890103201903210

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

Drs. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : STRATEGI PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM
MENINGKATKAN PENETRASI BUDAYA KOREA SELATAN
DI VIETNAM DAN FILIPINA

N A M A : ANDI NUR AMELIA RESKY

N I M : E061181513

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 06 Oktober 2022.

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Nur Amelia Resky

NIM : E061181513

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina

Menyatakan dengan sebenarnya-sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan pencurian hasil karya serta pemikiran orang lain, termasuk segala bentuk kemungkinan plagiarisme.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan perbuatan saya dan menerima sanksi yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 8 Oktober 2022

Yang Menyatakan,


Andi Nur Amelia Resky

E06118513

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, Petunjuk, Berkah serta Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi penulis serta skripsi ini. Tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan kita arahan serta petunjuk mengenai tuntunan kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi ada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri apabila terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunannya sehingga dengan segala kerendahan hati, penulis harapkan agar kesalahan yang ada dapat menjadi masukan bagi penulis kedepannya. Mengingat setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah agar masing-masing dari kita dapat saling menasehati dan mengingatkan agar kebaikan-kebaikan dapat menjumpai kita kedepannya, Aamiin. Selain dari itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada segenap elemen yang telah berpartisipasi, mengingatkan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada bapak dan ibunda tercinta penulis **AKBP H. Andi Haeril Anwar** dan **Hj. Sri Rahayu** yang selalu memberikan *support*, dukungan, serta doa dan ridhanya kepada penulis sehingga dapat

menyelesaikan studi penulis selama ini dan dalam penyusunan skripsi ini, semoga ayah dan ibu selalu berada dalam Rahmat, Hidayah dan Lindungannya. Begitupun juga dengan saudara-saudari penulis, **Andi Fajrin, Andi Irawati, Andi Dian** dan adek kesayangan penulis **Andi Aisyah** yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga kalian selalu dimudahkan segala urusannya dan dilancarkan rezekinya, Aamiin.

2. Terima kasih kepada **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin**, Bapak **H. Darwis, MA, Ph.D.** yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama penulis menempuh Pendidikan sebagai mahasiswa,
3. Kepada **Uul Halilintar** yang telah menemani dan berjuang bersama penulis serta menjadi pendengar yang baik dan setia, menjadi penasehat dalam segala masalah hidup penulis terutama dalam *Relationship*. Terima kasih untuk tetap tinggal dan bersama hari kemarin, hari ini, dan hari esok. Semoga perjalanan kita berdua selalu dalam lindungan-Nya dan diberikan keberkahan oleh Tuhan. *Cheers for our Friendship!*
4. Kepada **Ainun Sudarta** sepupu rasa sahabat bagi penulis terima kasih telah menemani dan menjadi teman masa kecil sampai sekarang, semoga tahun depan dihalalkan. Aamiin,
5. Kepada **Nima, Sasa, Ami, Atikah, Khalisa, Suci** yang telah menemani masa-masa SMA penulis sampai saat ini, semoga mimpi liburan ke Maldives bisa terwujud.

6. kepada **Wingky** yang telah bersedia di repotkan oleh penulis, erima kasih atas segala kebaikan kepada penulis, tolong jangan lupakan **kiko & Uul**,
7. Kepada teman-teman **Reforma'18** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu Namanya terima kasih atas segala cerita serta canda tawa yang menemani masa perkuliahan penulis. Dimana pun kalian berada semoga kita semua sukses di jalan masing-masing,
8. Kepada **Agung Setiawan** yang telah menjadi pendengar yang setia yang sudah menjadi seperti kakak bagi penulis, semoga kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi sukses selalu,
9. Untuk **Ahmed** seperti salah satu lirik lagu dari Kodakline “*Sometime in the future maybe we can get together, maybe someday further down the line and I will meet you there*”,
10. Kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih atas segala bentuk doa dan dukungannya,
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, and for just being me at all time*

Makassar, Oktober 2022

Andi Nur Amelia Resky

ABSTRAKSI

Andi Nur Amelia Resky, (E061181513), “Strategi Pemerintah Korea Selatan Dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan Di Vietnam Dan Filipina”, dibawah bimbingan **H. Darwis, MA., Ph.D** selaku pembimbing I dan **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina dan bagaimana dampak penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa *library research* seperti buku, jurnal dan pustaka lainnya.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa strategi pemerintah Korea Selatan dalam penetrasi budaya di Vietnam dengan melakukan kolaborasi antara pemerintah dan perusahaan Korea Selatan dalam membangun *Korean Wave* di Vietnam melalui kerjasama bilateral di berbagai bidang serta memanfaatkan perusahaan Korea Selatan dalam menjual produk *Korean Wave* di Vietnam. Adapun strategi pemerintah Korea Selatan di Filipina dengan membangun dan memanfaatkan kerjasama bilateral yang ada melalui pembentukan pusat kebudayaan Korea Selatan di Filipina atau KCC serta meluncurkan *presidential council of nation branding* (PCNB).

Kata Kunci: Strategi, Budaya, Korea Selatan

ABSTRACT

Andi Nur Amelia Resky, (E061181513), “South Korean Government Strategy in Increasing South Korean Cultural Penetration in Vietnam and the Philippines”, under the guidance of H. Darwis, MA., Ph.D as supervisor I and Nurjannah Abdullah, S.IP, MA as supervisor II at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to determine the South Korean Government's strategy in penetrating South Korean culture in Vietnam and the Philippines and how the impact of South Korean cultural penetration in Vietnam and the Philippines. The research method used in the preparation of this thesis is a qualitative method, with data collection techniques in the form of library research such as books, journals and other libraries.

The results of this study indicate that the South Korean government's strategy in penetrating culture in Vietnam is by collaborating between the government and South Korean companies in building the Korean Wave in Vietnam through bilateral cooperation in various fields and utilizing South Korean companies in selling Korean Wave products in Vietnam. The South Korean government's strategy in the Philippines is to build and take advantage of existing bilateral cooperation through the establishment of a South Korean cultural center in the Philippines or KCC and launching the presidential council of nation branding (PCNB).

Keywords: Strategy, Culture, South Korea

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
D. Kerangka Konseptual	8
1. Konsep Kerjasama Bilateral	8
2. Konsep <i>Soft Diplomacy</i>	11
E. Metode Penelitian	16
1. Tipe Penelitian	16
2. Teknik Pengumpulan Data	16
3. Teknik Analisis Data	17
4. Metode Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kerjasama Bilateral	18
B. Konsep <i>Soft Diplomacy</i>	22
C. Penetrasi Budaya	27
D. Penelitian Terdahulu	30
BAB III GAMBARAN UMUM	33
A. Gambaran Umum dan perkembangan Korean Wave Secara Global	33
B. Perkembangan Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam meningkatkan penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina	54
B. Dampak Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina	69

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana yang kita ketahui budaya merupakan identitas dari suatu negara begitupun juga dalam melakukan hubungan internasional antar negara. Korea Selatan sebagai negara yang memiliki budaya yang cukup dikenal oleh masyarakat dunia sebagai negeri ginseng, namun secara perlahan hal tersebut mulai berubah menjadi negara yang menghasilkan kebudayaan yang mendunia. Korea Selatan berhasil mentransformasikan komoditas lama yang hanya berupa barang menjadi komoditas baru ke seluruh dunia dengan budaya mereka. Dengan sadar Korea Selatan menjadikan kebudayaan mereka sebagai sarana penanaman nilai-nilai positif terhadap negara-negara lain sehingga rasa ketertarikan akan kebudayaan Korea Selatan di luar negeri meningkat.

Korea Selatan Sendiri telah banyak melakukan instrumen diplomasi ke beberapa negara. Sehingga dampak dari instrumen tersebut dapat dilihat bahwa kebudayaan Korea Selatan cukup populer dalam masyarakat internasional. Korea Selatan begitu inisiatif untuk menggunakan budaya pop di negaranya. Kemudian hal tersebut di respon baik dengan banyaknya negara lain. Korea Selatan menggunakan kpop, k-drama, makanan, dan lainnya sebagai sarana kebudayaan yang sangat berpengaruh di beberapa

negara. Dengan keberhasilan diplomasi tersebut, budaya Korea Selatan dapat dikenal diberbagai negara dunia salah satunya adalah Vietnam dan Filipina.

Dengan melalui *Hallyu* yang dikenal sebagai fenomena budaya dari Korea Selatan, yang dimana dengan pendekatan melalui aspek budaya ini diharapkan dapat menciptakan sebuah relasi yang baik antar masyarakat kedua negara. Berbicara tentang *Hallyu* yang dikenal sebagai fenomena budaya Korea Selatan yang dimana meliputi produk budaya seperti Drama, musik, serta film yang mampu membawa Korea Selatan lebih dikenal diseluruh dunia. (Muhammad, 2012)

Kemunculan *hallyu* sendiri pada saat Korea Selatan sedang mengalami krisis global pada tahun 1997 yang dimana nilai ekonomi Korea Selatan melemah dan turun hingga 7% yang kemudian mengakibatkan pemerintah Korea bekerja keras untuk mencari cara agar mengembalikan perekonomiannya. Pemerintah Korea Selatan pada saat itu hanya mengandalkan ekspor pada industri makanan dan manufaktur, yang kenyataannya kurang efektif dan kurang bejalan dengan baik.

Disisi lain kemunculan drama Korea yang menarik perhatian para penggemar drama Cina dan Jepang akan budaya keindahan, kekeluargaan dan harmoni yang ditampilkan membuat mereka

meyukai budaya korea. Korea Selatan kemudian mulai mencoba untuk mengeksport produk-produk kebudayaan yang bersaing dengan produk kebudayaan dari Negara lain di pasar Asia. (Hartati, 2015)

Saat ini *Hallyu* sudah menjadi primadona di kalangan masyarakat antarbangsa yang telah meliputi berbagai bidang seperti film, musik, makanan, dan fashion. Segala hal yang berhubungan dengan *Hallyu* telah menjadi *trendsetter* di kalangan masyarakat. *Hallyu* sendiri telah mampu melampaui budaya populer yang lebih dulu eksis dan mendominasi seperti J-pop dari Jepang dan Hollywood dari Amerika. Kesuksesan *Hallyu* tentunya tidak terlepas dari upaya keras pemerintah Korea Selatan sebagai aktor utamanya. (Firdani, 2019)

Hallyu mulai dirasakan secara nyata terutama oleh negara-negara yang mendapatkan dampaknya salah satunya Vietnam dan Filipina. Dengan keberadaan drama-drama korea yang mulai ditayangkan di saluran televisi lokal, yang kemudian lewat drama tersebut juga menampilkan barang-barang lokal Korea, makanan Korea, dan juga tak jarang dalam drama tersebut sering memutar musik dari artis Korea yang dimana hal tersebut tentunya menjadi poin penting untuk meningkatkan daya Tarik bagi Korea sendiri.

Hallyu sendiri mungkin hanya sebuah fenomena budaya dan belum tentu menjadi tolak ukur peningkatan citra bagi Korea selatan di Vietnam. Tetapi, fenomena budaya ini memiliki kekuatan tersendiri dalam hal mempengaruhi public yang dimana tidak hanya di Vietnam saja namun di beberapa negara lainnya.

Masyarakat Vietnam 99,1 persen mulai dari rentan usia 11 sampai 25 tahun, yang dimana salah satu kota yang berada di Vietnam menyatakan bahwa setiap tahunnya satu sampai dua orang remaja menonton kurang lebih 300 film yang di mana hal tersebut secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara pandang dan gaya hidupnya. Tidak hanya melalui alur cerita dan kisah yang disuguhkan pada drama ataupun film akan tetapi dalam drama dan film Korea juga menampilkan *fashion* yang dianggap sangat modern. Hal tersebut sangat diminati oleh kaum hawa Vietnam. Dengan itu banyak pebisnis lokal Korea Selatan dan pebisnis Vietnam menggunakan kesempatan tersebut untuk memproduksi segala hal yang berkaitan dengan Korea Selatan.

Perkembangan *Hallyu* di Vietnam Sendiri telah banyak mendominasi dengan banyaknya konten budaya yang faktanya sangat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat Vietnam. Tidak hanya konten budaya saja yang cukup mempengaruhi masyarakat negara ini, tetapi artis-artis papan atas Korea Selatan yang disebut dengan *Hallyu Star* yang memiliki

pengaruh yang besar dalam gaya hidup dan pola pikir masyarakat Vietnam.

Selain Vietnam, Filipina juga mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari *hallyu*. Dimana Filipina sendiri memiliki jumlah penduduk sebesar 101.6 juta jiwa. *Hallyu* pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003 melalui sebuah K-drama yang berjudul “*Endless Love I: Autumn in my Heart*” yang berhasil mencuri banyak perhatian masyarakat Filipina sehingga sangat ingin mengunjungi Korea Selatan. Tidak jauh berbeda dengan Vietnam, Drama Korea juga terus menerus dan semakin meningkat peminatnya terutama bagi kaum muda di Filipina karena sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-harinya. Selain K-drama masyarakat Filipina juga sangat banyak yang tertarik dengan K-pop karena akses yang sangat mudah melalui internet untuk melihat berbagai penyanyi dan grup yang menjadi idola masyarakat Filipina.

Hallyu sudah banyak membawa gambaran positif Korea Selatan yang kemudian membuat Korea Menjadi sangat mudah diterima oleh masyarakat Filipina. Korea Selatan dan Filipina telah menjalin hubungan sejak tahun 1949 dan terus berkembang sampai saat ini. Pada tahun 1958 kantor kedutaan Filipina resmi berjalan di Korea

Selatan yang menandakan bahwa hubungan kedua negara ini cukup

erat dengan Kerjasama yang terjadin baik dalam bidang ekonomi, politik, dan social-budaya.

Pada era 2000-an berbagai nama besar berhasil mengguncang dunia industri seperti *Girls' Generation*, *Super Junior*, *TVXQ*, *BIGBANG*, dan masih banyak lagi yang sudah sangat tidak asing bagi kalangan remaja. pada bidang industry musik K-pop telah berhasil menghasilkan US\$637 juta pada tahun 2012 dan meningkat sebesar 25% di tahun 2011. (Muhammad, 2012). Kedekatan yang terjadi antara kedua negara ini dengan Korea Selatan khususnya dalam kerangka kebudayaan yang telah membuat keduanya memiliki hubungan diplomasi dengan Korea Selatan dalam kerangka Kebudayaan.

Oleh karena itu, permasalahan mengenai Strategi Korea Selatan dalam Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina menjadi hal yang menarik untuk dikaji oleh penulis sehingga diharapkan hal tersebut akan menambah wawasan terkait Strategi Korea Selatan dalam Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah meneliti terkait Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Maka Adapun rumusan masalah yang diangkat penulis yaitu

1. Bagaimana strategi pemerintah Korea Selatan dalam penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina?
2. Bagaimana dampak penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan adalah sebagai berikut

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi pemerintah Korea Selatan dalam penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.
- b. Untuk mengetahui dampak penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.

2. Kegunaan Penulisan

Adapun kegunaan penulisan yang diharapkan dari penulisan ini ialah:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambahkan pemahaman terkait Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.
- b. Bagi Akademisi, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional yang membahas terkait Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep Kerjasama Bilateral

Kerjasama antarnegara (*International Cooperation*) telah menjadi perhatian utama sejak awal kelahiran studi HI sebagai disiplin akademis. Saat itu kerjasama antarnegara dimaksudkan untuk mewujudkan perdamaian dunia (*to build world peace*) atau mencegah terjadinya peperangan (*to prevent war*). Kini orientasi kerjasama antarnegara telah meluas ke berbagai bidang dan menjadi kebutuhan hampir semua negara di dunia. Semakin banyaknya interaksi

antarnegara dalam bentuk kerjasama, memaksa studi HI tetap menjadikan kerjasama sebagai salah satu konsep dasar (*basic concept*) yang esensial bersama dengan sejumlah konsep lainnya (Bakri, 2017).

Menurut Rudy Kerjasama bilateral adalah kerjasama politik, budaya, pendidikan dan ekonomi antar dua negara. Kebanyakan kerjasama internasional dilakukan secara bilateral. Alternatif dari hubungan bilateral adalah kerjasama multilateral; yang melibatkan banyak negara, dan unilateral; ketika satu negara berlaku semuanya sendiri (*freewill*) (Rudy T. M., 2002).

Beberapa organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa kerjasama yang berlangsung diantara negara anggota organisasi tersebut dilakukan atas dasar pengakuan kedaulatan nasional masing-masing negara. Kerjasama yang dilakukan antar pemerintah dua negara yang berdaulat dalam rangka mencari penyelesaian bersama terhadap suatu masalah yang menyangkut kedua negara tersebut melalui perundingan, perjanjian, dan lain sebagainya disebut sebagai kerjasama bilateral. Kerjasama bilateral merupakan suatu bentuk hubungan dua negara yang saling mempengaruhi atau

terjadinya hubungan timbal balik yang dimanifestasikan dalam bentuk kooperasi.

Pola kerjasama bilateral meliputi proses:

1. Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi.
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Aksi balik dari negara penerima keputusan.
4. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.

(Perwita, 2005)

Menurut (Holsti, 1995) terdapat beberapa alasan negara menjalin kerjasama dengan negara lain:

- a. Demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya suatu negara akan menjalin kerjasama dengan negara lain, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung oleh negara tersebut dalam memproduksi produk dari kebutuhan rakyatnya karena adanya keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh setiap negara,
- b. demi meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya yang berakibat pada pengurangan tarif,
- c. adanya isu yang mengancam keamanan bersama,

- d. untuk mengurangi kerugian yang biasanya disebabkan oleh tindakan individual suatu negara yang kemudian berdampak pada negara lain.

Oleh karena itu, dalam menelitian ini penulis ingin menggunakan konsep kerjasama bilateral untuk menganalisis bagaimana upaya kerjasama yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk menjalin sebuah relasi dengan Vietnam dan Filipina.

2. Konsep *Soft Diplomacy*

Dalam perkembangan hubungan internasional ada beberapa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Salah satunya adalah dengan cara diplomasi. Diplomasi sendiri merupakan salah satu instrument politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain untuk tercapai *national interest*. Terdapat dua metode dalam diplomasi yang terdiri dari *hard diplomacy* dan juga *soft diplomacy*. Pendekatan melalui metode *soft diplomacy* adalah negara tersebut menggunakan suatu cara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan sosial dan budaya.

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa *soft diplomacy* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan nyata. *Soft diplomacy* sangat berfungsi dalam membentuk opini public dan pencitraan yang dapat menciptakan sebuah hubungan jangka Panjang dan lingkungan yang sesuai

dengan arah kebijakan dan kepentingan nasional sebuah pemerintah. (Iqbal, 2016)

Dengan berjalannya waktu semakin banyak negara yang lebih memilih untuk melakukan pendekatan *soft diplomacy* karena lebih efektif dan sangat mudah. Menurut Joseph Nye *soft diplomacy* sudah menjadi kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui Kerjasama dalam membentuk agenda, dan melakukan kegiatan positif untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (Trunkos, 2013). Sedangkan menurut Trunkos yang kemudian menyimpulkan bahwa konsep *soft Diplomacy* merupakan sumber daya nasional yang unggul sebagai kemampuan negara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi negara lain demi mencapai hasil yang diinginkan atau kepentingan negara tersebut.

Soft diplomacy juga merupakan pelaksanaan kebijakan pemerintah sebagai bentuk nyata dari penggunaan instrument selain politik dan militer dalam hubungan internasional yang membawa unsur *soft power* dalam mengaplikasikannya. Yang dimana *soft diplomacy* lebih menekankan kepada tata laksana dari diplomasi yang menggunakan kekuatan seperti kebijakan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu negara demi memenangkan hati negara lain. (Firdani, 2019). Aktifitas dari *soft diplomacy* juga dapat mengarahkan berbagai kedekatan politik yang menjadi kemanfaatan ekonomi seperti melalui promosi perdagangan dan membantu ekonomi seperti melalui promosi perdagangan dan membantu tugas promosi pariwisata.

Dengan melalui *soft diplomacy* negara berusaha sebisa mungkin untuk memikat negara lain sekaligus masyarakat yang ada di dalamnya dengan kebudayaan yang dimiliki dan nilai yang dianutnya. Oleh sebab itu *soft diplomacy* yang berupa budaya lebih menghasilkan diplomasi yang kuat. Menurut Susanto Pudjomartono sebagai mantan Dubes Indonesia untuk Rusia yang mengatakan bahwa *soft Diplomacy* dapat diartikan sebagai pertukaran gagasan, informasi, seni, dan aspek-aspek kebudayaan lain antar negara dan bangsa, dengan harapan bisa menciptakan pengertian Bersama. (Iqbal, 2016)

Soft diplomacy memiliki hubungan yang erat dengan penetrasi budaya suatu negara. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, penetrasi berarti perembesan, penerobosan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas penetrasi merupakan suatu kegiatan informal yang dilakukan suatu aktor untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam sebuah organisasi karena dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk keuntungan suatu aktor. Penetrasi budaya terdiri dari dua komponen. Pertama, penetrasi damai atau *penetration pasique*. Yaitu masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Kedua, penetrasi keras atau *penetration violante*. Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak.

Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan konsep *soft diplomacy* untuk menganalisis bagaimana implementasi dan model *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.

3. Penetrasi Budaya

Dalam penelitian ini, penetrasi budaya dimaknai sebagai suatu fenomena yang terjadi di negara Vietnam dan Filipina dalam menghadapi budaya Korea Selatan. Dengan penetrasi budaya yang terjadi di kedua negara tersebut akan menghasilkan dampak terhadap aspek ekonomi dan budaya. (Faidin, 2017) Hal tersebut dapat dilihat dari konsumsi masyarakat terhadap produk budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Sehingga semakin konsumtifnya masyarakat terhadap produk tersebut akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap perekonomian Korea Selatan.

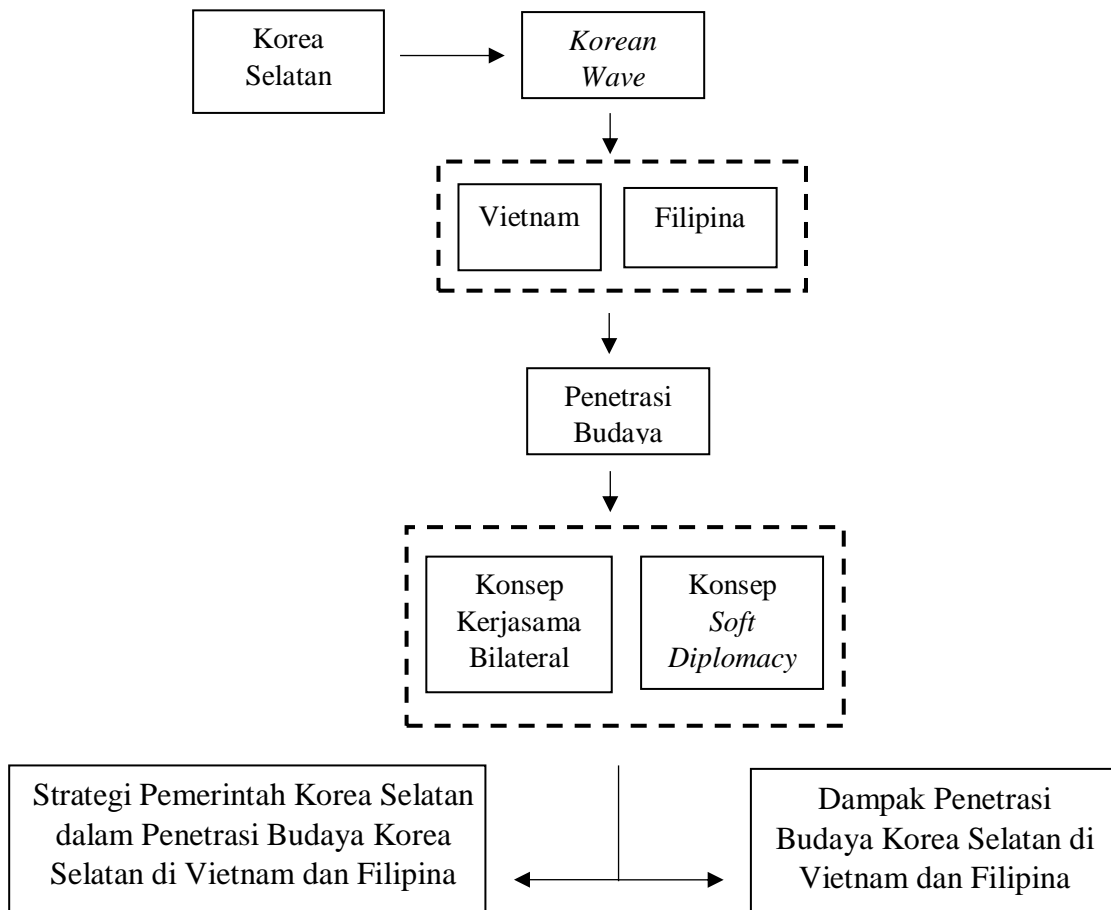
Sebagaimana diketahui bahwa dalam meneliti mengenai aspek kebudayaan di suatu negara terdapat konsekuensi yang perlu diperhatikan, dimana salah satunya mengenai penetrasi yang terjadi di negara tersebut. Dalam hal ini, penetrasi dapat dimaknai sebagai penetrasi sosial yang merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (Griffin, 2006).

4. Kerangka Pikir

Dalam memudahkan analisis dalam penelitian ini, maka terdapat kerangka pikir yang dimana akan menggambarkan penerapan konsep/teori yang digunakan terhadap fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini

yaitu mengenai “Strategi Korea Selatan dalam Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina”

Bagan 1.1. Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan bagan diatas, dapat dilihat bahwa dalam menganalisis bagaimana strategi pemerintah Korea Selatan dalam penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina serta dampak penetrasi budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina, maka peneliti menggunakan dua konsep secara bersamaan yaitu konsep kerjasama bilateral dan konsep *soft diplomacy* dimana konsep kerjasama bilateral digunakan untuk menganalisis

bagaimana upaya kerjasama yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk menjalin sebuah relasi dengan Vietnam dan Filipina. Adapun konsep *soft diplomacy* digunakan untuk menganalisis bagaimana implementasi dan model *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan di Vietnam dan Filipina.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Metode ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana penulis ingin mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapatkan. Metode penelitian kualitatif juga memusatkan penelitian secara intensif kepada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode *Library Research*. Dimana data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapat melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, surat kabar, maupun dari media elektronik seperti internet.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan pada fakta yang terjadi. Setelah itu, fakta tersebut dikaitkan dengan fakta yang lain sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deduktif. Dimana dalam penelitian ini penulis memaparkan secara umum kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang lebih spesifik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerjasama Bilateral

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Dalam hubungan internasional, kerjasama memegang peranan penting dalam menjalin hubungan bernegara antara negara satu dengan negara yang lain. Menurut Robert O. Keohane, dalam buku *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*, kerjasama melibatkan koordinasi kebijakan yang di dalamnya terlibat penyesuaian perilaku antar aktor terhadap preferensi aktor yang lain (Keohane, 1984)

Kerjasama menurut Keohane mencerminkan sebuah konsep politis, tetapi tidak dapat disamakan dengan “keharmonisan” dan “perselisihan.” Kerjasama dalam hal ini sering menuntut pihak-pihak yang bersangkutan untuk melakukan serangkaian negosiasi dan menyesuaikan perilaku mereka dalam konteks bersama. Proses ini berjalan berbeda dengan harmoni, tetapi dapat disamakan dengan fakta bahwa ada kepentingan bersama di dalamnya. Dengan demikian, kerjasama ini tidak akan dilihat sebagai fungsi dari kepentingan bersama, tetapi lebih jauh pada tujuan potensial bagi negara bersangkutan (Herbert, 1996).

Salah satu kerjasama yang dilakukan oleh negara adalah kerjasama bilateral. Kerjasama bilateral merupakan bentuk kerjasama yang dijalankan

oleh dua negara. Kerjasama ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk hubungan diplomatik, pendidikan, maupun kebudayaan (Ikbar, 2014). Menurut William Coplin, kerjasama bilateral merupakan langkah yang diambil oleh negara-negara sebagai upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan social, ekonomi, dan politik (Coplin, 2003).

Menurut Coplin, ada dua tipe yang menjadi dasar terbentuknya kerjasama bilateral yang dapat terjalin antara dua negara. Tipe pertama adalah kerjasama bilateral yang terbentuk karena menyangkut kondisi-kondisi yang ada di lingkungan internasional yang jika tidak diatur maka akan mengancam negara-negara yang terlibat. Tipe kedua terbentuknya hubungan bilateral berkaitan dengan cakupan kondisi social, politik, dan ekonomi domestic masing-masing pihak. Dimana, hal-hal tersebut dianggap dapat memberikan konsekuensi yang luas terhadap system sehingga dapat dilihat sebagai masalah bersama (Coplin, 2003). Hal ini dapat dimaknai sebagai kepentingan yang dibawa oleh masing-masing negara yang terlibat dalam kerjasama bilateral.

Penggambaran tentang kerjasama bilateral yang dalam hal ini tidak lepas dari kepentingan masing-masing negara ini juga tidak terbatas pada letak geografis negara yang berdekatan saja. Kerjasama bilateral dapat tercipta dengan adanya tujuan-tujuan tertentu dalam rangka mencapai perdamaian dengan menaruh perhatian pada kerjasama politik, kebudayaan, maupun struktur ekonomi. Hal ini diharapkan mampu menghasilkan suatu hubungan yang lebih harmonis antara dua negara bersangkutan. Hal ini

sejalan dengan pendapat Kishan S. Rana yang memandang kerjasama bilateral memiliki konsep utama untuk mengejar kepentingan nasionalnya dalam mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya yang dilakukan dengan jalan membuar hubungan baik dan berkepanjangan antar negara (Rana, 2002).

Menurut T. May Rudy, kerjasama bilateral merupakan upaya negara-negara untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara dalam berbagai bidang kehidupan. Dimana, yang pada dasarnya negara-negara di dunia saling bergantung satusama lain. Sejak awal, kerjasama yang terjalin antara negara-negara yang terlibat dalam suatu hubungan bilateral memang ditujukan untuk menghasilkan kondisi yang saling menguntungkan antara negara-negara yang terlibat dalam kerjasama bilateral (Rudy T. M., 2005).

Ada dua poin penting yang terkandung dalam konsep kerjasama internasional. Pertama, perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing aktor yang terlibat dilakukan secara terarah dan mengarah pada sebuah tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuan masing-masing aktor tidak harus sama, tetapi lebih kepada menjelaskan perilaku rasional yang ditunjukkan oleh masing-masing aktor. Kedua, kerjasama yang dijalin oleh aktor yang bersangkutan diharapkan mampu memberikan keuntungan atau imbalan kepada masing-masing aktor yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Dalam hal ini, meskipun keuntungan yang didapatkan bias saja tidak memiliki kuantitas yang setara, tetapi pada dasarnya kerjasama yang terjalin harus

mampu memberikan keuntungan pada dua belah pihak dengan tidak ada pihak yang dirugikan (Keohane, 1984).

Dalam kerjasama bilateral, terdapat sebuah prinsip utama yang mendasari negara untuk melakukan kerjasama bilateral, hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *bilateral cooperation theory* atau teori kerjasama bilateral. Hal strategis yang dimaksud dalam hal ini ialah potensi keuntungan yang melimpah yang memiliki sifat *mutual* dan dapat dilihat sebagai hasil dari kerjasama bilateral tersebut. Dalam kerjasama bilateral, tidak hanya fokus pada serangkaian kerjasama yang dilakukan oleh dua negara, tetapi juga dapat membuat negara meningkatkan pengaruhnya secara efektif dibandingkan dengan pelaksanaan kerjasama multilateral (Parthiana, 2002). Selain itu, Smith berpendapat bahwa kerjasama bilateral dapat menjadi salah satu fasilitas pengurangan konflik dan penciptaan lingkungan yang stabil yang secara tidak langsung mampu meningkatkan rekonsiliasi politik, stabilitas, dan kerjasama (Smith, 2002).

Kerjasama bilateral merupakan sebuah bagian dari adanya pola hubungan aksi dan reaksi yang meliputi beberapa proses, yakni (Yani, 2005).

1. Rangsangan atau kebijakan actual yang berasal dari negara yang memprakarsai berdirinya kerjasama
2. Persepsi pemegang keputusan di negara penerima terkait rangsangan atau kebijakan yang diajukan

3. Respon atau aksi balik dari negara penerima
4. Respon dan keputusan dari negara yang memprakarsai berdirinya kerjasama bilateral.

Dalam penelitian ini, kerjasama bilateral dapat dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk menjalin relasi dengan Vietnam dan Filipina. Kebijakan yang dilakukan oleh Korea Selatan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai kepentingan nasional negaranya dengan membangun relasi dengan negara lain. Hal ini tentu tidak lepas dari bagaimana negara ini berupaya untuk mendapatkan keuntungan, dimana kerjasama ini tentu tidak akan memberikan dampak negatif atau kerugian terhadap Filipina maupun Vietnam. Dengan kata lain, kerjasama ini dapat dilihat sebagai upaya pencapaian kepentingan nasional masing-masing negara terlibat. Konsep ini juga akan menjelaskan mengenai kerjasama yang dilakukan Korea Selatan dengan tujuan untuk memperbesar pengaruhnya di dunia internasional.

B. Konsep *Soft Diplomacy*

Diplomasi merupakan salah satu bagian dalam hubungan internasional. Diplomasi sendiri dapat dilihat sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi perwakilan suatu negara. Menurut Ernest Satow, diplomasi dapat diartikan sebagai sebagai bentuk dari penerapan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menjalin hubungan-hubungan resmi antarpemerintah dari negara-negara berdaulat ataupun negara berdaulat dengan negara-negara vassal. (Roy, 1991).

Pada dasarnya, diplomasi adalah upaya atau usaha untuk meyakinkan pihak atau negara lain agar dapat memahami dan membenarkan pandangan yang dimiliki. Selain itu, jika memungkinkan pihak lain mendukung pandangan kita tanpa memerlukan penggunaan kekerasan (Djalal, 1990). Dengan kata lain, diplomasi jenis tidak membutuhkan paksaan dan intervensi dalam pelaksanaannya. Diplomasi bertujuan untuk mengamankan kepentingan nasional, integritas teritorial, dan kebebasan politik suatu negara. Kautilya berpendapat bahwa tujuan utama dari pelaksanaan diplomasi adalah sebagai penjamin keuntungan maksimum dari negara sendiri dan kepentingan terdepan adalah pemeliharaan keamanan (Sundari, 2020).

Diplomasi terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *Hard Diplomacy* dan *Soft Diplomacy* (Hadi, 2009). *Hard Diplomacy* ialah diplomasi yang dilakukan dalam bentuk perang, yakni agresi militer dan politik. Atau dengan kata lain melibatkan kekuatan. Sedangkan *Soft Diplomacy* ialah diplomasi yang dilakukan dalam bentuk penyelesaian damai dalam bidang bahasa, budaya, ekonomi, maupun persahabatan.

Soft Diplomacy merupakan bentuk pelaksanaan diplomasi yang unik, dimana cara pelaksanaannya dilakukan dengan mengikuti perundingan bilateral dengan negara lain sertha menyerahkan penyelesaian konflik kepada pihak ketiga, dalam hal ini Mahkamah Internasional. *Soft Diplomacy* juga dianggap sebagai sebuah praktik yang memberikan gambaran

mengenai masih banyaknya bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang belum tereksplorasi.

Menurut peneliti EU Strategic Partnership terkait *Soft Diplomacy*:

One particular soft part of the new public diplomacy namely the use of instruments which invest in mutual exchanges and learning processes rather than actions that tend to influence the attractions of the other by unilateral means (such as the set up of cultural institutes in third countries (Burnay, 2014)).

Dalam pengertian ini dapat dilihat *Soft Diplomacy* sebagai salah satu bagian dari diplomasi public. Dalam hal ini, diplomasi jenis ini memiliki instrumen yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik secara sepihak dari pihak yang bersangkutan, misalnya dalam hal budaya. Sejalan dengan pengertian ini, menurut Susanto Pudjomartono, *Soft Diplomacy* adalah proses pertukaran gagasan, informasi, seni, dan juga aspek-aspek kebudayaan lain antara negara dan bangsa, dengan harapan bias menciptakan pengertian bersama (Pudjomartono, 2011). Selain itu menurut Srivastava, *Soft Diplomacy* sebagai praktik kebijakan luar negeri oleh negara bangsa mana pun atau organisasi regional mana pun yang tidak secara eksklusif berfokus untuk melayani kepentingan nasionalnya tetapi untuk membantu negara lain dalam kesulitan karena masalah ekonomi atau politik dalam domain domestik atau eksternalnya (Srivastava, 2013).

Dalam pelaksanaannya, *Soft Diplomacy* berfokus pada satu aspek yang spesifik dari *the new public diplomacy*. Lebih jauh lagi, instrument yang digunakan oleh para aktor yang terlibat dalam pelaksanaan *Soft Diplomacy* adalah penggunaan *Soft power* dengan *two way*, bukan lagi *one way street*

(Lusiana, 2018). Beberapa negara bias saja sudah terbiasa dalam memainkan *Soft power*, tetapi hal tersebut belum tentu masuk dalam kategori *Soft diplomacy*.

Dalam hal ini, kita dapat melihat *Soft Diplomacy* sebagai jenis diplomasi yang efektif sebagai sarana dalam melaksanakan komunikasi antar negara yang juga menjamin keamanan serta menjawab fakta bahwa negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dan kemajuan negaranya sendiri. Dalam proses berjalannya diplomasi ini, dalam rangka menjalin negosiasi dengan negara lain, tidak lagi melalui aktor resmi, seperti pemerintah ataupun staf negara. Pelaksanaannya ini dapat dijalankan oleh lembaga-lembaga tidak resmi, seperti kebudayaan, lembaga pariwisata, event internasional, serta masyarakat yang dapat berasal dari berbagai kalangan untuk mendukung pencapaian kepentingan nasional negara terkait (Srivastava, 2013).

Soft diplomacy adalah istilah baru yang belum diberi peran apa pun dalam politik global sampai sekarang dengan cara yang efektif. *Soft diplomacy* digunakan oleh negara-negara bangsa yang biasanya tidak memiliki hubungan rawan konflik dengan negara bangsa lain. Mereka memperoleh banyak manfaat dari operasi jenis diplomasi seperti itu, banyak manfaat mungkin tersembunyi satu dan tidak eksplisit pada awalnya. Dalam *soft diplomacy* biasanya bantuan ekonomi dapat ditawarkan tetapi itu bukan satu-satunya mekanisme operasional, penyelesaian setiap konflik kompleks juga dimediasi oleh negara-negara yang menggunakan mekanisme *soft*

diplomacy. Negara-negara ini dapat bertindak sebagai mediator atau pihak ketiga dalam membantu penyelesaian konflik (Srivastava, 2013).

Soft diplomacy berbeda dengan konsep soft power. Soft diplomacy tergantung pada bantuan dan mediasi dan sebagian besar bersifat normatif, di sisi lain soft power tergantung pada penerapan budaya dan benang terkait lainnya dalam memperoleh tujuan. Soft diplomacy telah menyebarkan tujuan yang mungkin tidak menarik bagi praktisinya di mana tujuan soft power eksplisit dan ditargetkan dengan baik. Soft diplomacy digunakan oleh negara-negara itu atau organisasi supranasional yang tidak secara eksklusif tertarik pada peningkatan kekuatan mereka, tetapi tidak demikian halnya dengan negara-negara bangsa soft power karena mereka secara eksklusif bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dan telah menempatkan diplomasi budaya di sisi untuk membantu tujuannya secara substansial (Srivastava, 2013)

Dalam penelitian ini, konsep *soft diplomacy* dapat dilihat pada cara yang dilakukan Korea Selatan dalam menjalin kerjasama dengan Vietnam dan Filipina. Dalam hal ini, Korea Selatan menggunakan kebudayaan negaranya sebagai jalan untuk membangun kerjasama dengan negara mitranya. Diplomasi ini menjadi sarana efektif untuk menjalankan komunikasi Korea Selatan dengan Vietnam maupun Filipina. Hal ini tidak lepas dari bagaimana pelaksanaan *soft diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan menargetkan budaya *Hallyu* pada masyarakat secara umum di negara mitra kerjasama Korea Selatan. Dimana *Hallyu* memiliki daya

tarik tersendiri yang dapat membangun citra Korea Selatan di negara mitra dan tentunya melancarkan komunikasi antar negara yang bersangkutan.

C. Penetrasi Budaya

Sebagaimana diketahui bahwa dalam meneliti mengenai aspek kebudayaan di suatu negara terdapat konsekuensi yang perlu diperhatikan, dimana salah satunya mengenai penetrasi yang terjadi di negara tersebut. Dalam hal ini, penetrasi dapat dimaknai sebagai penetrasi sosial yang merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (Griffin, 2006).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penetrasi berarti perembesan, penerobosan dan dalam arti luas penetrasi merupakan suatu kegiatan informal yang dilakukan seseorang untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam sebuah organisasi, meskipun tidak bisa diperbolehkan secara formal oleh organisasi karena dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pegawai atau pejabat dalam suatu organisasi.

Adapun mengenai budaya, menurut J. J. Hoenigman dalam (Koentjaraningrat, 1997), Dalam budaya sendiri, terdapat tiga aspek yang terdapat didalamnya yaitu ide, perilaku, dan artefak.

Hubungan antara penetrasi dan budaya pun dapat dikenal dengan istilah penetrasi budaya. Penetrasi budaya terdiri dari dua komponen. Pertama, penetrasi damai atau *penetration pasipique*. Kedua penetrasi keras atau *penetration violante*, Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak.

Penetrasi damai adalah masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Akulturasi dalam istilah merupakan proses yang timbul manakala suatu kelompok manusia tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Elly, Setiadi, Kolip, 2013.)

. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Menurut Konjaraningrat asimilasi atau pembauran adalah pencampuran antara kebudayaan setempat dan kebudayaan asing yang disebabkan adanya interaksi sosial, sehingga membentuk budaya yang terdiri dari campuran budaya asli dan budaya asing. Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan

kebudayaan asli. Dalam kamus besar Indonesia tahun (2017), sintesis merupakan campuran atau paduan bahan buatan yang akan dibuat, yang bersifat hasil pengolahan manusia, tidak diturunkan oleh manusia, tiruan, buatan. Yang menghasilkan suatu produk baru yang berbeda dengan budaya asli.

Dipertegas dalam kamus besar bahasa Indonesia, difusi dinyatakan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu unsure budaya dari satu pihak kepada pihak lain. Menurut W. A. Haviland dalam (Sutardi, 2007) menyatakan bahwa difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau (imitasi).

Adapun jenis difusi yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Penyebaran intra masyarakat, dipengaruhi antara lain sebagai berikut.
 - a. Fungsinya dirasakan cocok dan berguna bagi kehidupan masyarakat.
 - b. Unsur-unsur budaya daerah mudah diterima atau diserap, contohnya unsur-unsur kebudayaan material dan teknologi, seperti bahan makanan, pakaian, dan alat-alat per tanian
 - c. Unsur-unsur budaya daerah sangat digemari karena keindahan dan rasa.
2. Penyebaran antar masyarakat, dipengaruhi antara lain:
 - a. Kontak sosial antarmasyarakat;
 - b. Penyebarannya;

c. Ada tidaknya kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru.

Adapun penetrasi budaya dalam penelitian ini dimaknai sebagai penetrasi damai yang menggunakan instrumen kebudayaan dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan politik maupun ekonomi. Dalam hal ini, kebudayaan suatu negara mempengaruhi kebudayaan negara lain agar pencapaian kepentingan negara tersebut dapat tercapai pada negara lain. Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan korea selatan atau yang dikenal dengan korean wave akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat lokal vietnam dan filipina agar minat kedua masyarakat tersebut akan mengonsumsi kebudayaan negara korea selatan dan dampak berdampak secara politik maupun ekonomi. Unsur politik dapat dimaknai sebagai kualitas hubungan diplomatik atau baik buruknya suatu negara terhadap negara lain sedangkan unsur ekonomi dimaknai dengan tingkat konsumsi masyarakat atas produk. Sedangkan unsur ekonomi dimaknai dengan tingkat konsumtif masyarakat lokal atas produk negara asing di negaranya.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mempermudah penulis terkait pembahasan yang telah penulis bahas. Terdapat beberapa Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yang berjudul “Peran *Hallyu* Bagi Korea Selatan dalam Hubungan Bilateral Korea Selatan – Indonesia” dengan penulis Dafi Hifzillah pada tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai analisa tentang dampak *Hallyu* bagi hubungan bilateral Korea Selatan dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya, diplomasi public dan konsep soft power. Untuk menganalisis dampak *Hallyu* sebagai instrument diplomasi Korea Selatan terhadap Indonesia sedangkan penelitian yang diangkat penulis mengenai bagaimana “Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Hallyu* merupakan instrument diplomasi kontemporer yang melahirkan berbagai Kerjasama antara Korea Selatan dan Indonesia.

Penelitian kedua berjudul “Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Perekonomian Menggunakan Korean Wave Tahun 2013-2020” dengan penulis Fauziyyah Marwa Haniifah pada tahun 2020. Skripsi ini menggunakan konsep National Branding, konsep Ekonomi Kreatif. Untuk menganalisis Strategi Pemerintah Korea dalam meningkatkan perekonomian dengan menggunakan Korea Wave sedangkan penelitian yang diangkat penulis mengenai bagaimana “Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Korean Wave sebagai nation branding dari pemerintah Korea Selatan guna meningkatkan perekonomian negaranya di dunia Internasional.

Penelitian ketiga berjudul “Strategi Pemerintah Korea Selatan Melalui Korean Wave dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Indonesia (2010-2017)” dengan penulis Siti Amina pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan konsep Globalisasi dan Budaya Lokal. Untuk menganalisis efektivitas Korean Wave dan Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Indonesia sedangkan penelitian yang diangkat penulis mengenai bagaimana “Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Meningkatkan Penetrasi Budaya Korea Selatan di Vietnam dan Filipina. Adapun hasil menjelaskan mengenai strategi kolektif pemerintah Korea Selatan dan Korean Wave sukses dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Indonesia ke Korea Selatan.